

**MAKNA PERUNDUNGAN SIBER SECARA ANONIM
BAGI KORBAN DI TWITTER (STUDI PADA
PENGIKUT AKUN @ARMYTEAMIID)**

SKRIPSI

Disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1 (S1) Ilmu Komunikasi
Konsentrasi: Jurnalistik



Oleh:

**FIRA PUTRI FAADHILA
07031181924021**

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
2024**

HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN KOMPREHENSIF

**“MAKNA PERUNDUNGAN SIBER SECARA ANONIM BAGI
KORBAN DI TWITTER (STUDI PADA PENGIKUT AKUN
@ARMYTEAMIID)”**

SKRIPSI

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana S-1
Ilmu Komunikasi**

Oleh :

FIRA PUTRI FAADHILA

07031181924021

Tanda Tangan

Tanggal

Pembimbing I

Oemar Madri Bafadhal, S.I.Kom., M.Si
NIP. 199208222018031001



25-08-2024

Pembimbing II

Annisa Rahmawati, S.I.Kom., M.I.Kom
NIP. 199209292020122014



27-08-2024



Mengotahui
Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi

Dr. Muhammad Musni Thamrin, M.Si
NIP. 196406061992031001

HALAMAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

**“MAKNA PERUNDUNGAN SIBER SECARA ANONIM BAGI KORBAN
DI TWITTER (STUDI PADA PENGIKUT AKUN @ARMYTEAMIID)”**

Skripsi

Oleh :

**FIRA PUTRI FAADHILA
07031181924021**

**Telah dipertahankan di Depan Komisi Penguji
Pada tanggal 12 September 2024
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

KOMISI PENGUJI

Oemar Madri Bafadhal, S.I.Kom., M.Si
NIP. 199208222018031001
Ketua Penguji



Annisa Rahmawati, S.I.Kom. M.I.Kom
NIP. 199209292020122014
Sekretaris Penguji



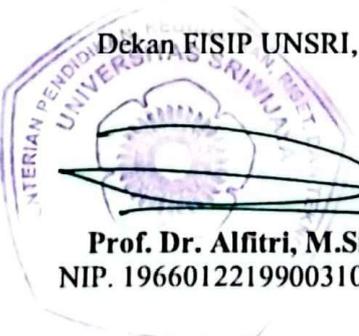
Eko Pebryan Jaya, S.I.Kom., M.I.Kom
NIP. 198902202022031006
Penguji



Rindang Senja Andarini, M.I.Kom
NIP. 199209292020122014
Penguji



Mengetahui,



Dekan FISIP UNSRI,

Prof. Dr. Alfitri, M.Si
NIP. 196601221990031004

Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi



Dr. Muhammad Husni Thamrin, M.Si
NIP. 196406061992031001

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Fira Putri Faadhila
NIM : 07031181924021
Tempat dan Tanggal Lahir : Palembang, 02 November 2001
Program Studi/Jurusan : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Makna Perundungan Siber Secara Anonim Bagi Korban di Twitter (Studi Pada Pengikut Akun @ARMYTEAMIID)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Seluruh data, informasi serta pernyataan dalam pembahasan dan kesimpulan yang disajikan dalam karya ilmiah ini, kecuali yang disebutkan sumbernya adalah merupakan hasil pengamatan, penelitian, pengolahan serta pemikiran saya dengan pengarahan dari pembimbing yang ditetapkan.
2. Karya ilmiah yang saya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik baik di Universitas Sriwijaya maupun di perguruan tinggi lainnya.

Demikianlah pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan apabila di kemudian hari ditemukan bukti ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademis berupa pembatalan gelar yang saya peroleh melalui pengajuan karya ilmiah ini.

Palembang,
Yang membuat pernyataan,

A handwritten signature in black ink is written over a rectangular stamp. The stamp contains the text 'MENDALU TEMPAK' and a QR code. To the left of the stamp is a vertical logo with the word 'Mendalu' written vertically. Below the stamp, the name and NIM of the student are printed.

Fira Putri Faadhila
NIM. 07031181924021

HALAMAN PERSEMBAHAN

“Dear myself, thank you for always trusting yourself. All the silent battles has been paid off now.”

ABSTRACT

K-POP fans are more vulnerable to becoming victims of anonymous cyberbullying on Twitter. Their understanding of the free world of cyber-fandom to express themselves can invite such cyberbullying attacks. A number of followers of a big fanbase account named @ARMYTEAMIID belonging to Indonesia's most talked-about K-POP artist, BTS, have experienced such bullying. Despite experiencing the same phenomenon, victims may interpret cyber bullying attacks in different ways. Departing from this problem, this study aims to look at the different meanings that victims give to their cyber bullying experiences. Using a qualitative method with a phenomenological strategy, this research is supported by George Herbert Mead's Symbolic Interactionism theory. The research data was collected through in-depth interviews and documentation. The results of this study show that victims of anonymous cyberbullying on Twitter interpret their experiences as events that affect them physically and mentally. This is because individuals construct meaning based on their previous experiences. Therefore, for the same phenomenon, each individual can interpret it in different ways. Over time, this meaning can change due to the influence of the society around the victim.

Keywords: *Meaning, Anonymous Cyber Bullying, K-POP, Twitter.*

Advisor I



Oemar Madri Bafadhal, S.I.Kom., M.Si
NIP. 199208222018031001

Advisor II



Annisa Rahmawati, S.I.Kom., M.I.Kom
NIP. 199209292020122014

Head of Communication Science Program



Dr. Muhammad Husni Thamrin, M.Si
NIP. 196406061992031001

ABSTRAK

Penggemar K-POP lebih rentan menjadi korban perundungan siber anonim di Twitter. Pemahaman mereka terhadap dunia *cyber-fandom* yang bebas untuk mengekspresikan diri justru dapat mengundang serangan perundungan tersebut. Sejumlah pengikut akun dari *fanbase* besar bernama @ARMYTEAMIID milik artis K-POP yang paling ramai dibicarakan di Indonesia, BTS, pernah mengalami perundungan tersebut. Meskipun mengalami fenomena yang sama, para korban dapat memaknai serangan perundungan siber dengan cara yang berbeda-beda. Berangkat dari permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan makna yang diberikan korban terhadap pengalaman perundungan siber yang mereka alami. Menggunakan metode kualitatif dengan strategi fenomenologi, penelitian ini didukung oleh teori Interaksionisme Simbolik milik George Herbert Mead. Data penelitian diambil dengan wawancara mendalam dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa korban perundungan siber anonim di Twitter memaknai pengalamannya sebagai kejadian yang memengaruhi fisik dan mental. Hal ini disebabkan individu membangun makna berdasarkan pengalaman yang mereka alami sebelumnya. Oleh karena itu, pada satu fenomena yang sama, tiap individu dapat memaknainya dengan cara yang berbeda-beda. Seiring berjalannya waktu, makna ini dapat berubah akibat pengaruh dari dimensi *society* di sekitar korban.

Kata kunci: Makna, Perundungan Siber Anonim, K-POP, Twitter.

Pembimbing I



Oemar Madri Bafadhal, S.I.Kom., M.Si
NIP. 199208222018031001

Pembimbing II



Annisa Rahmawati, S.I.Kom., M.I.Kom
NIP. 199209292020122014



Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi
Dr. Muhammad Husni Thamrin, M.Si
NIP. 196406061992031001

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur atas kehadiran Allah SWT. yang telah melimpahkan sejuta karunia rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis berhasil menyelesaikan skripsi berjudul "Makna Perundungan Siber Secara Anonim Bagi Korban Di Twitter (Studi Pada Pengikut Akun @ARMYTEAMIID)". Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana pada program studi Ilmu Komunikasi Konsentrasi Jurnalistik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.

Selama masa studi hingga penyusunan skripsi, banyak sekali hambatan dan rintangan yang penulis hadapi namun akhirnya penulis bisa melaluinya berkat banyak bantuan, baik dalam bentuk pengajaran, bimbingan, moral, spiritual, hingga semangat dari berbagai pihak. Untuk itu dengan penuh ketulusan hati, penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. H. Anis Sagaff, M.S.C.E selaku rektor Universitas Sriwijaya.
2. Bapak Prof. Dr. Alfitri, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya, beserta jajaran pengurus Dekanat lainnya.
3. Dr. M. Husni Thamrin, M.Si dan Bapak Oemar Madri Bafadhal, S.I.Kom, M.Si selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP UNSRI.
4. Bapak Oemar Madri Bafadhal, S.I.Kom, M.Si selaku Dosen Pembimbing I yang telah membimbing, memberikan saran dan dukungan selama penelitian berlangsung.
5. Ibu Annisa Rahmawati, S.I.Kom., M.I.Kom selaku Dosen Pembimbing II yang telah membimbing, memberikan saran, dan dukungan selama penelitian berlangsung.
6. Bapak Eko Pebryan Jaya, S.I.Kom., M.I.Kom dan Ibu Rindang Senja Andarini, M.I.Kom selaku dosen penguji seminar proposal sampai ujian komprehensif yang telah memberikan banyak arahan untuk kelancaran penelitian penulis.

7. Kedua orang tua tersayang, Gatot Widagdo dan Endang Sri Rezeki, S.E yang sudah membesarkan dan merawat penulis, serta dengan segala keikhlasan hati sudah memberikan dukungan moral dan material selama masa studi penulis berlangsung.
8. Adik yang paling penulis banggakan, Dimas Satrio Widagdo yang terus mendorong serta memberi motivasi dan bantuan lain yang membantu penulis menyelesaikan skripsi. Semoga dilancarkan terus pendidikannya.
9. Teman-teman seperjuangan tempat penulis berbagi keluh kesah selama 5 tahun di UNSRI. Semangat dan sukses selalu untuk Ais, Sekar, Zalfa, Adit, Vebby, Anita, dan teman-teman lain. Semoga apapun yang sedang kalian hadapi sekarang bisa selalu dipermudah.
10. Kak Tasya selaku pemilik akun @ARMYTEAMIID yang telah banyak membantu, serta informan lainnya, Farah, Santi, dan Acha yang telah bersedia menerima dan membantu penulis dalam melakukan penelitian.
11. Sahabat yang paling penulis sayangi, Tata, Anggun, Pija, Intan, Dila, juga sahabat jauh penulis, Nadiya, yang telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan banyak bantuan moral dan motivasi sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
12. Semua yang tidak bisa disebutkan satu per satu, terima kasih banyak! Semoga seluruh bantuan yang telah diberikan akan dilipatgandakan oleh Allah SWT.

Sebagai penutup, penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan yang bisa ditemui karena berbagai keterbatasan yang dimiliki. Untuk itu penulis dengan tangan terbuka mengharapkan saran dan kritik yang membangun, sehingga penulis bisa belajar dari kesalahan dengan memperbaiki kekurangan yang ada.

Palembang, September 2024



Fira Putri Faadhila

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN KOMPREHENSIF.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRACT.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	16
1.3 Tujuan Penelitian.....	16
1.4 Manfaat Penelitian.....	16
1.4.1 Manfaat Praktis	16
1.4.2 Manfaat Teoritis	16
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	17
2.1 Landasan Teori.....	17
2.1.1 Interaksionisme Simbolik.....	17
2.1.2 Budaya Korean Pop di Indonesia	19
2.1.3 <i>Fandom</i>	22
2.1.4 Fenomena Anonimitas dalam Perundungan Siber	26
2.2 Kerangka Teori.....	30
2.3 Kerangka Pemikiran	32
2.4 Penelitian Terdahulu.....	33
BAB III METODE PENELITIAN.....	38
3.1 Desain Penelitian.....	38
3.2 Definisi Konsep.....	40

3.2.1 Interaksionsime Simbolik.....	40
3.2.2 Budaya Korean Pop di Indonesia	40
3.2.3 <i>Fandom</i>	41
3.2.4 Fenomena Anonimitas dalam Perundungan Siber	41
3.3 Fokus Penelitian	41
3.4 Unit Analisis.....	43
3.5 Informan Penelitian	44
3.5.1 Kriteria Informan.....	44
3.6 Sumber Data	44
3.6.1 Data Primer	45
3.6.2 Data Sekunder	45
3.7 Teknik Pengumpulan Data	45
3.7.1 Wawancara mendalam	45
3.7.2 Dokumentasi.....	45
3.8 Teknik Keabsahan Data	46
3.9 Teknik Analisis Data	46
BAB IV GAMBARAN UMUM	49
4.1 Akun <i>Fanbase</i> @ARMYTEAMIID.....	49
4.2 Profil Singkat Informan.....	56
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN.....	58
5.1 Profil Informan.....	58
5.1.1 Santi.....	58
5.1.2 Farah.....	59
5.1.3 Acha	61
5.1.4 Tasya	62
5.2 Hasil Penelitian	64
5.2.1 Mind.....	65
5.2.1.1 Makna Perundungan Siber Melalui Pengalaman Sendiri	66
5.2.1.2 Makna Perundungan Siber Melalui Pengalaman Orang Lain	68
5.2.1.3 <i>Fan Account</i> ARMY di Twitter Sebagai Pelarian dari Dunia Nyata.....	69
5.2.2 Self.....	72
5.2.2.1 Pengaruh Terhadap Fisik	73
5.2.2.2 Pengaruh Terhadap Mental.....	75
5.2.2.3 Tidak Ada Pengaruh	78

5.2.3 Society	80
5.2.3.1 Orang Lain Istimewa	81
5.2.3.2 Orang Lain Umum	85
5.3 Pembahasan	86
5.3.1 Pentingnya Konsep Diri Dalam Membentuk Makna Perundungan Siber Secara Anonim Bagi Korban	88
5.3.2 Peran dan Pengaruh Masyarakat Dalam Membangun Makna Baru ..	92
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	97
6.1 Kesimpulan.....	97
6.2 Saran.....	97
6.2.1 Saran Akademis.....	98
6.2.2 Saran Praktis.....	98
DAFTAR PUSTAKA	99

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Tabel Daftar Akun Fanbase <i>Fandom</i> ARMY Indonesia dengan Jumlah Pengikut Terbanyak di Twitter.....	7
Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu	33
Tabel 3. 1 Fokus Penelitian.....	41
Tabel 4. 1 Biodata Informan	57
Tabel 5. 1 Komposisi Makna Perundungan Siber Secara Anonim di Twitter	87

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Jumlah Pengguna Internet di Indonesia Dari Tahun 2013-2023.....	1
Gambar 1. 2 Daftar Negara dengan Volume Tweet Mengenai K-Pop Terbanyak di Twitter	5
Gambar 1. 3 Hasil Survey Peneliti Tentang Pengalaman Mendapatkan Serangan Perundungan Siber Pada Pengikut Akun @ARMYTEAMIID.....	8
Gambar 1. 4 Hasil Survey Peneliti Tentang Jenis Perundungan Siber Yang Sering Didapatkan Pengikut Akun @ARMYTEAMIID.....	8
Gambar 1. 5 Contoh Perundungan Siber Pada ARMY Berupa Penipuan Tiket Konser	10
Gambar 1. 6 Cuitan Pemilik Akun @Tydespark Yang Mengundang Banyak Hujatan Dari Warga Twitter.....	11
Gambar 1. 7 Salah Satu Orang Yang Memberikan Hujatan Atas Cuitan Yang Dibuat Oleh @Tydespark	12
Gambar 1. 8 Penjelasan @tydespark Terhadap Cuitannya Yang Ramai Dibicarakan	13
Gambar 1. 9 Komentar Masyarakat Twitter Terhadap Cuitan @Tydespark	14
Gambar 1. 10 Komentar Masyarakat Twitter Terhadap Cuitan @Tydespark	14
Gambar 2. 1 Bagaimana Individu Mengembangkan Konsep Diri.....	19
Gambar 2. 2 Alur Teori Interaksionisme Simbolik.....	30
Gambar 2. 3 Alur Pemikiran	32
Gambar 4. 1 Akun <i>fanbase</i> ARMYTEAMIID di Twitter.....	50
Gambar 4. 3 Salah Satu Poster Kegiatan " <i>Streaming Battle</i> "	52
Gambar 4. 2 Kegiatan " <i>Streaming Battle</i> " di Fanbase @ARMYTEAMIID	52
Gambar 4. 4 Poster Kegiatan "RUN ARMY" Milik @ARMYTEAMIID	53
Gambar 4. 6 Kegiatan Donasi untuk Saudara di Palestina yang mengatasnamakan ARMY Indonesia	54
Gambar 4. 5 Kegiatan " <i>Melodies of Ramadhan with ARMY</i> " berupa kajian dan tadarus <i>online</i>	54
Gambar 5. 1 Serangan Perundungan Siber Anonim di Twitter Yang Diterima oleh Santi	74

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN I PEDOMAN WAWANCARA	104
LAMPIRAN II TABEL TRIANGULASI	106
LAMPIRAN III DOKUMENTASI.....	121
LAMPIRAN IV TRANSKRIP WAWANCARA	126
LAMPIRAN V TRANSKRIP WAWANCARA	177
LAMPIRAN VI TRANSKRIP WAWANCARA	206
LAMPIRAN VII TRANSKRIP WAWANCARA	217

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Internet sebagai salah satu media hasil perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang terus meningkat mempunyai peran yang sangat besar dalam kehidupan masyarakat. Berbagai kemudahan ditawarkan agar seluruh kegiatan dalam berkehidupan sehari-hari dapat berjalan efektif dan efisien. Dampak positif dari hadirnya internet dibuktikan dengan data meningkatnya pengguna internet di Indonesia yang disajikan oleh Asosiasi Penyelenggara Jaringan Internet Indonesia (APJII). Dalam laporan tersebut diperlihatkan pada tahun 2013 sampai 2017 terjadi peningkatan pengguna sebanyak 61,26 juta jiwa, dan kini pada tahun 2022 sampai 2023 pengguna internet di Indonesia telah berjumlah 215,63 juta atau setara 78,19% dari total populasi penduduk Indonesia Tahun 2022-2023 (APJII, 2023). Masih dalam laporan tahunannya, APJII juga menampilkan hasil surveil lainnya berupa alasan penduduk Indonesia menggunakan internet dengan pengaksesan berada di tingkat pertama sejumlah 3.33%, kemudian disusul alasan untuk dapat mengakses layanan informasi dan berita pada tingkat kedua, dan alasan untuk bekerja atau bersekolah dari rumah pada tingkat ketiga.



Gambar 1. 1 Jumlah Pengguna Internet di Indonesia Dari Tahun 2013-2023

Sumber: APJII, 2023

Laporan lain juga disajikan oleh *HootSuite (We Are Social)* sebagai layanan manajemen konten yang melaporkan bahwa pengguna internet di Indonesia pada tahun 2023 telah menyentuh angka 212,9 juta (WeAreSocial, 2023). Dalam laporan *HootSuite* juga tercatat bahwa masyarakat Indonesia banyak menghabiskan waktunya selama 7 jam 42 menit untuk berselancar di internet setiap harinya dengan aktivitas yang paling digemari ialah membuka media sosial selama 3 jam 18 menit perhari. Dari total seluruh pengguna internet tersebut, terdapat enam platform yang menjadi favorit yaitu WhatsApp sebesar 92,1%, Instagram sebesar 86,5%, Facebook sebesar 83,8%, TikTok sebesar 70,8%, Telegram sebesar 64,3%, dan Twitter sebesar 60,2%. Meskipun membawa dampak positif dengan mempermudah komunikasi, nyatanya bermedia sosial tetap membawa dampak negatif yang riskan bagi masyarakat.

Salah satu dampak negatif bermedia sosial yang marak terjadi saat ini adalah tindakan perundungan (*bullying*) yang dilakukan melalui media internet atau yang sering kita kenal dengan sebutan *cyberbullying*. *Cyberbullying* atau perundungan siber ialah sebuah tindakan yang dilakukan oleh seseorang maupun kelompok dengan cara menyakiti orang lain seperti dengan mengirim pesan berisi pelecehan, komentar negatif yang merendahkan korban, mengirim gambar yang bersifat memalukan atau mengancam, serta mengintimidasi korban di dalam dunia internet (Ningrum & Amna, 2020). Tindakan perundungan siber marak terjadi pada seluruh lapisan masyarakat, dimulai dari tingkat pendidikan dasar, menengah, atas, atau bahkan yang sudah dewasa dan seharusnya memiliki pola pikir yang baik dan benar. Pernyataan ini dibuktikan oleh hasil data yang dilaporkan UNICEF (*United Nations Children's Fund*) sebagai organisasi PBB yang melindungi anak-anak, yaitu pada tahun 2016 sebanyak 41% remaja di Indonesia dengan rentang umur 14-24 tahun pernah mengalami perundungan siber di, lalu kini pada tahun 2020 meningkat menjadi 45% (UNICEF, 2020).

Perundungan siber digolongkan ke beberapa kelompok oleh Willard, di antaranya adalah tindakan pelecehan (*harrasment*), fitnah (*denigration*), akun palsu (*impersonating*), penyerangan dengan mengirimkan pesan yang

menyinggung (*flaming*), menipu (*trickery*), pengucilan (*exclusion*), dan penguntitan siber (*cyberstalking*) (Amry & Pratama, 2021). Dalam laporan yang di nyatakan oleh UNICEF pada 2020, jenis perundungan yang paling sering terjadi di Indonesia adalah pelecehan melalui aplikasi *chatting* sebesar 45%, penyebaran foto dan video sebesar 41%, dan jenis pelecehan lainnya sebesar 14%. Aktivitas perundungan siber ini tentunya didukung dengan kepemilikan perangkat elektronik *smartphone*. Peredaran isu yang belum memiliki validitas informasi cepat merebak di kalangan pengguna melalui *smartphone*. Akibatnya terjadi distorsi informasi yang begitu massif dan dipercaya oleh masyarakat (*viral*) (Nurhadiyanto, 2020).

Perundungan siber tidak meninggalkan jejak yang terlihat secara fisik pada korban, namun tentunya masih meninggalkan dampak kerugian secara psikologis yang dapat membuat trauma. Dampak ini biasanya ditandai dengan korban yang merasakan cemas dan ketakutan yang berlebihan sehingga mereka akan menarik diri dari lingkungan sekitarnya (Tazkiyah et al., 2021). Dalam beberapa kasus, korban yang terkena serangan perundungan siber secara terus menerus dapat terkena gangguan mental seperti merasa depresi, sehingga kemungkinan korban dapat terindikasi gangguan *post traumatic disorder* (PTSD) atau gangguan stress pasca trauma. Dampak yang serius pada korban ini harus segera ditangani oleh seorang profesional dan tentunya dengan kerabat sekitar yang suportif, karena apabila tidak ditangani sesiaga mungkin sebuah kemungkinan terburuk akan terjadi yaitu korban akan melakukan self harm atau berakhir dengan bunuh diri.

Saat terjadinya tindakan perundungan siber, pelaku dan korban tidak bertemu secara langsung dikarenakan berada dalam ruang lingkup dunia maya. Hal ini menyebabkan peluang seorang pelaku akan melakukan tindakannya secara anonim dimana seorang individu dapat menarik kehadiran mereka dari orang lain (You & Lee, 2019), dengan cara menyembunyikan atau bahkan memalsukan identitas dirinya. Anonimitas merupakan salah satu hal pokok yang selalu terjadi dalam dunia internet dikarenakan penggunaanya akan merasa lebih leluasa melakukan tindakan tertentu. Hal tersebut didukung oleh konsep anonimitas yang diartikan oleh Wallace (1999) sebagai bentuk

tidak teridentifikasi (*nonidentifiability*) dan tidak bernama (*unnamed*) (Amry & Pratama, 2021). Menurut Suler (2004) dalam Ardi (2017) seseorang akan merasa semakin bebas dan berani mengungkapkan dirinya ketika derajat anonimitas yang dimilikinya semakin tinggi, bahkan sampai merasa bebas dari tanggung jawab sehari-harinya. Lebih lanjut Suler juga mengungkapkan bahwasanya anonimitas di dalam internet dapat menyebabkan *disinhibition effect* atau sebuah efek yang dapat menjadikan seseorang kehilangan kontrol dan memiliki kebebasan dalam berperilaku. Berkaitan dengan tindakan perundungan siber, sifat anonim juga menjadi alasan utama mengapa seorang pelaku lebih memilih menindas korbannya melalui dunia *online*. Barlett (2015) mengungkapkan ada dua alasan di balik mengapa seseorang melakukan perundungan siber secara anonim, yaitu a) pelaku dapat dengan bebas menggunakan identitas palsu sehingga identitas aslinya tidak dapat diidentifikasi lagi; b) berbeda dengan perundungan secara konvensional, pelaku tidak perlu membangun sebuah hubungan terlebih dahulu dengan korban dan pelaku tidak akan meninggalkan bekas seperti luka fisik yang terlihat jelas pada korban. Para pelaku dapat dengan bebas menyerang korban dengan kata-katanya tanpa harus takut identitasnya akan terungkap, dengan demikian anonimitas membuat perundungan siber menjadi lebih berbahaya.

Media sosial dengan tingkat pengguna anonim paling tinggi dipegang oleh Twitter (Juwita et al., 2021). Twitter memberikan kebebasan pada penggunanya untuk membuat akun sebanyak mungkin dengan mudah dan mengesampingkan identitas aslinya. Tingginya tingkat anonimitas ini membuat seseorang dapat dengan leluasa melakukan hal yang diinginkannya di Twitter tanpa harus mengungkap identitas aslinya atau bahkan membuat identitas baru. Twitter hadir dengan beberapa fitur bermanfaat seperti *direct message*, *posting a tweet*, *video*, *picture*, *retweet*, dan juga fitur yang mungkin tidak dapat kita temukan di media sosial lainnya seperti fitur *thread* atau utas yang dapat dimanfaatkan untuk menuangkan ide serta fitur *space* dimana para pengguna dapat memanfaatkannya seperti sarana siaran di radio yang dapat didengarkan oleh pengguna lainnya (Twitter, 2022).



Gambar 1. 2 Daftar Negara dengan Volume Tweet Mengenai K-Pop Terbanyak di Twitter
 Sumber: Twitter.com, 2021

Berbagai komunitas hadir di dalam Twitter untuk saling berbagi pikiran atau sekadar melakukan kegiatan yang mereka sukai bersama-sama. Komunitas ini akan tumbuh dengan sehat apabila mereka dapat memanfaatkan fitur-fitur yang ada dengan se-efektif mungkin untuk menyebarkan hal yang positif. Salah satu komunitas dengan topik pembicaraan yang ramai dibicarakan yaitu K-Pop. Pernyataan ini dibuktikan dengan laporan tahunan Twitter mengenai tagar #KPopTwitter 2021 yang menunjukkan bahwasanya pada tahun 2021 terhitung sudah ada 7,5 miliar tweet tentang K-Pop di seluruh dunia dan Indonesia berhasil menduduki posisi pertama sebagai negara dengan jumlah *tweet* dan jumlah *unique authors* terbanyak yang membicarakan tentang K-Pop (Kim, 2021).

K-Pop atau yang juga dikenal dengan *Korean Pop* merupakan sebuah produk asal Korea Selatan yang kini sedang populer di kalangan remaja atau bahkan orang dewasa. Produk dengan musik bergenre pop ini pertama kali muncul pada tahun 1960-an bersamaan dengan J-Pop (*Japanese Pop*) (Alam & Nyarimun, 2017). Pesatnya pertumbuhan K-Pop sebagai salah satu produk dari *Hallyu/Korean Wave* merupakan keberhasilan dari industri musik

Korea Selatan. Salah satu pengaruhnya adalah banyaknya jumlah penggemar K-Pop yang disebut dengan K-Popers dan nantinya akan dibagi lagi ke dalam komunitas masing-masing atau biasa disebut *fandom*, menyesuaikan dengan idola yang mereka minati (Amry & Pratama, 2021). Muncul sebuah golongan baru yaitu *cyber fandom* yang dikemukakan oleh Gooch (2008) dalam Yumna et al. (2020) yaitu sebuah *fandom* yang menjalankan segala aktivitasnya di dalam internet salah satunya di Twitter yang mempermudah berbagai jenis *fandom* K-Pop dari seluruh dunia untuk saling berinteraksi dan membagikan informasi mengenai idola mereka.

Salah satu *fandom* yang ramai karena idolanya dikenal cukup populer di ranah Twitter adalah ARMY yaitu sebutan bagi para penggemar boygroup BTS. Masih di dalam laporan tahunan Twitter, BTS tercatat berada di posisi pertama sebagai artis K-Pop terpopuler yang paling banyak dibicarakan di Twitter. BTS merupakan sebuah akronim dari *Bangtan Sonyeondan* atau “*Beyond The Scene*”, boygroup asal Korea Selatan ini debut pertama kali pada bulan Juni 2013 dengan tujuh anggota yaitu Jin, SUGA, RM, Jung Kook, V, Jimin, dan j-hope. Selama berkarir dalam dunia musik, BTS berhasil mendapatkan berbagai penghargaan di dalam lokal maupun interlokal seperti *Billboard Music Awards*, *American Music Awards*, dan *MTV Video Music Awards*, serta berhasil masuk dalam nominasi “*Best Pop Duo/Group Performance*” untuk *The 63rd Grammy Awards*. Selain sukses dalam bermusik, BTS juga terkenal sebagai idola yang banyak menyuarakan hal positif melalui kampanye “LOVE MYSELF” dan pidato “*Speak Yourself*” dalam agenda United Nations yang sama-sama mengajak para ARMY untuk lebih mencintai diri mereka sendiri. Dengan banyak kesuksesan yang telah diraih, tidak heran mengapa BTS ramai dibicarakan di penjuru dunia bahkan mendapatkan julukan “*21st century Pop Icons*”.

No.	Nama Akun	Jumlah Pengikut
1	@ARMYTEAMIID	445.393
2	@indomyfess	279.235
3	@INDOMY	198.292

4	@7btsupdates	170.337
5	@btsfanbaseina	41.688

Tabel 1. 1 Tabel Daftar Akun *Fanbase Fandom* ARMY Indonesia dengan Jumlah Pengikut Terbanyak di Twitter

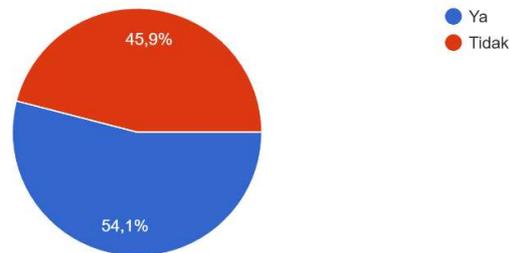
Sumber: Data Peneliti, 2023

Demi mempermudah menyebarkan informasi mengenai BTS, beberapa perwakilan ARMY dari berbagai negara membuat sebuah akun khusus yang biasa disebut dengan *fanbase* yang dikendalikan oleh beberapa admin. Akun *fanbase* akan membagikan informasi terkini seputar idola berupa jadwal konser atau acara, foto, video, lagu, serta perilisan lagu. Salah satu *fanbase* ARMY Indonesia adalah @ARMYTEAMIID yang kini genap memiliki 450.000 pengikut di Twitter.

Ramainya komunitas K-Popers di Twitter tidak menutup kemungkinan terjadinya sebuah perundungan siber. Menurut hasil *voting* dari Amry dan Pratama di Twitter yang berhasil mendapatkan 606 *votes*, 72% di antaranya pernah mengeluarkan komentar tidak sopan di Twitter mengenai topik K-Pop. Tindakan perundungan siber didukung oleh konsep Twitter yang berbasis tweet atau cuitan dari para penggunanya untuk mengekspresikan dirinya. Perundungan ini tidak hanya menyerang sesama penggemar, di beberapa situasi masih banyak K-Popers yang justru secara terang-terangan mengirimkan ujaran kebenciannya kepada idola. Salah satu contohnya adalah pada kasus artis Goo Hara dan Kim Sulli yang berakhir dengan bunuh diri akibat tidak kuat menerima terpaan ujaran kebencian yang diterimanya. Sedangkan sesama penggemar yang pernah mendapatkan serangan perundungan siber di Twitter pun mengaku pernah menangis seharian setelah menerima serangan tersebut (Amry & Pratama, 2021).

Apakah anda pernah mendapatkan serangan perundungan siber (cyberbullying) selama menggunakan sosial media Twitter?

148 jawaban



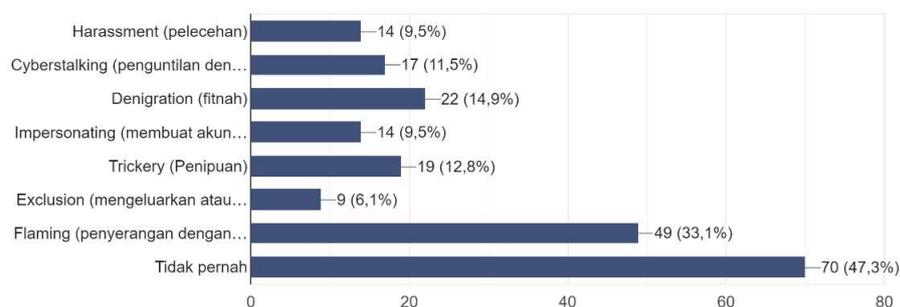
Gambar 1. 3 Hasil Survey Peneliti Tentang Pengalaman Mendapatkan Serangan Perundungan Siber Pada Pengikut Akun @ARMYTEAMIID

Sumber: Data Peneliti, 2022

Untuk memperkuat bukti adanya Tindakan perundungan siber secara anonim di Twitter khususnya pada pengikut akun @ARMYTEAMIID, peneliti juga membuat survey dalam bentuk kuesioner melalui *google form* yang disebarakan kepada pengikut akun @ARMYTEAMIID dan mendapatkan 148 respon. Dari jumlah respon tersebut, 54,1% orang mengaku pernah mendapatkan serangan perundungan siber selama mereka menggunakan Twitter. Menurut hasil survey ini juga, rentang usia pengikut akun @ARMYTEAMIID yang paling banyak mendapatkan serangan perundungan siber di Twitter adalah 19-21 tahun.

Bentuk perundungan siber (cyberbullying) seperti apakah yang anda terima?

148 jawaban



Gambar 1. 4 Hasil Survey Peneliti Tentang Jenis Perundungan Siber Yang Sering Didapatkan Pengikut Akun @ARMYTEAMIID

Sumber: Data Peneliti, 2022

Peneliti juga mendapatkan hasil dari survey kuesioner ini bahwa terdapat tiga jenis perundungan siber di Twitter yang paling banyak didapatkan oleh pengikut akun @ARMYTEAMIID menurut hasil survey ini, yaitu penyerangan dengan pengiriman pesan menyinggung (*flaming*) sebanyak 33,1%, fitnah (*denigration*) sebanyak 14,9%, dan penipuan (*trickery*) sebanyak 12,8%.

Peneliti mengambil contoh perundungan siber di kalangan *fandom* K-Pop yang berada di Twitter, khususnya bagi mereka yang mengikuti akun @ARMYTEAMIID, melalui kuesioner yang sudah peneliti sebar. Hingga akhirnya peneliti mendapatkan satu informan (AC, 22) yang bersedia untuk menceritakan sedikit pengalaman serangan perundungan siber di Twitter yang pernah didapatkannya. Melalui wawancara via *chat* AC menceritakan pengalaman perundungan siber berupa fitnah (*denigration*) di Twitter pada tahun 2022.

“Kalau yang difitnah itu 2022 pas aku main di CA (Cyber Account). Difitnah sama salah satu teman aku di circle terus dibawa ke tl (timeline). Di situ posisinya aku udah close, pas aku balik lagi ke cyber tapi dengan akun berbeda, tweets aku di-QRT sama mereka. Jadinya waktu itu timeline banyak ngomongin aku, sampai pacarku sama sepupuku juga kena dikatain lewat secreto pacarku. Aku difitnah selingkuh, deketin ex hts aku buat duit doang.” (Wawancara, Agustus 2023).

Setelah mendapatkan serangan fitnah ini, AC mengatakan bahwa respon pertama yang dia lakukan adalah sesegera mungkin menonaktifkan akun Twitter miliknya dan tidak sempat untuk mengambil bukti karena merasa takut bahkan sempat merasakan *social media anxiety* dalam kurun waktu satu bulan.. Meskipun hingga saat ini AC masih aktif menggunakan Twitter untuk mencari informasi dan berita, ia berusaha sebisa mungkin menjauhi lingkungan lamanya dan bersembunyi di Private Account karena sudah merasa tidak aman dan demi terhindar dari serangan fitnah lainnya.

“Takut lah, mau ngejelasin juga kalau orang masih emosi ya percuma jadi aku kabur. Perasaan aku... sekitar sebulan aku jadi social media anxiety huhu tiap buka Twitter tuh bawaannya mules, mual, keringet dingin sama agak sesek. Sampai sekarang aku jadi sendirian, engga ada teman dari CA lagi soalnya keburu takut dan ngga nyaman.” (Wawancara, Agustus 2023).

Kejadian ini membuktikan bahwa perundungan siber berdampak fatal bagi seorang korban. AC sebagai satu dari ribuan korban perundungan siber di media sosial sendiri mengaku masih sulit untuk berdamai dan memaafkan korban dikarenakan sakit hati yang dirasakannya.

Contoh lain perundungan siber kepada pengikut akun @ARMYTEAMIID adalah yang dialami oleh pengguna akun @riiiiagns berupa kasus penipuan tiket konser AGUSTD yang dilakukan oleh pengguna Twitter lain yaitu @invizible atau Dhea Oktavyani, pengalaman malang tersebut dibagikan @riiiiagns pada tanggal 01 April 2023 lalu dalam sebuah utas. Pada awal terjadinya transaksi, @riiiiagns sama sekali tidak menaruh kecurigaan kepada Dhea dikarenakan semua identitasnya aman dan tidak ada jejak kecurigaan. Sampai akhirnya @riiiiagns melakukan transfer uang muka sejumlah RP 1.000.000 kepada Dhea dan mengecek nomor pesanan tiketnya di Tiket.com, barulah ia menyadari kegagalan dikarenakan pihak Tiket.com mengatakan nomor orderan dengan email pembeli tidak sinkron dan tidak ada bukti pembelian.

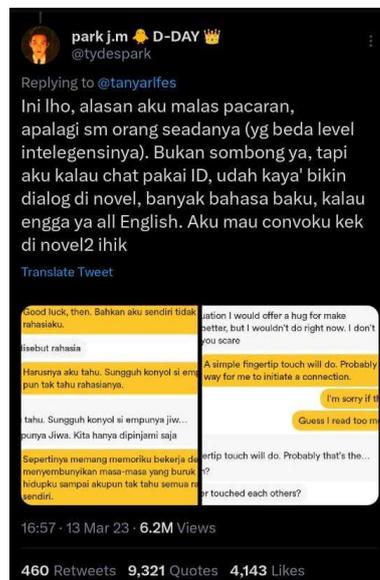


Gambar 1. 5 Contoh Perundungan Siber Pada ARMY Berupa Penipuan Tiket Konser
Sumber: Data Peneliti, 2023

Kasus di atas merupakan contoh salah satu jenis perundungan siber menurut Willard yaitu *Trickery* atau penipuan, dimana pelaku akan melakukan tindakan berupa manipulasi tipu daya kepada korban untuk mendapatkan keuntungan pribadi (Amry & Pratama, 2021). Penipuan marak terjadi di dalam *cyber fandom* K-Pop, mengingat banyak aktivitas jual beli berupa *merchandise* ataupun tiket acara yang diselenggarakan idola mereka.

Contoh perundungan siber kepada ARMY lainnya datang dari pengguna akun @tydespark yang pada 13 Maret 2023 lalu mencuit sebuah balasan berisi keluh kesahnya saat menjalin hubungan ataupun sekadar mengobrol dengan pria lain yang dirasa tidak satu level intelegensi dengannya. Untuk memperkuat keluhannya ini, ia menambahkan dua buah tangkapan layar berisi obrolan dirinya dengan seorang pria yang dikenalnya melalui aplikasi kencan “Bumble”, yang memperlihatkan bagaimana dan dengan siapa dia seharusnya mengobrol.

“Bukan sombong ya, tapi aku kalau *chat* pakai ID (Bahasa Indonesia), udah *kaya*’ bikin dialog di novel, banyak bahasa baku, kalau *engga* ya *all English*. Aku mau *convoku* kek di novel2 *ihik*,” Ujarnya.



Gambar 1. 6 Cuitan Pemilik Akun @Tydespark Yang Mengundang Banyak Hujatan Dari Warga Twitter

Sumber: Data Peneliti, 2023

Dikarenakan cuitannya yang bersifat kontroversial ini, terhitung ada 9.321 kutipan cuitan serta ribuan balasan dari pengguna Twitter lain kepada @tydespark yang berisi hujatan juga kritikan, kebanyakan dari mereka menganggap bahwa isi cuitan @tydespark terlalu sombong juga berlebihan, tidak sedikit pula orang awam yang membawa-bawa BTS dan ARMY saat merunding cuitan tersebut dikarenakan profil akunnya sangat menunjukkan bahwa dia adalah seorang ARMY.



Gambar 1. 7 Salah Satu Orang Yang Memberikan Hujatan Atas Cuitan Yang Dibuat Oleh @Tydespark

Sumber: Data Peneliti, 2023

Pengguna Twitter @odensoup menjadi salah satu dari 9000 orang yang memberikan komentar berupa sindiran. Isi kutipannya mengatakan bahwa @tydespark adalah orang yang “*chronically online*” yaitu sebuah istilah untuk seseorang yang terus-terusan aktif bahkan secara kronis berselancar di media sosial. Dari kasus perundungan siber di atas, terlihat bentuk lain dari peundungan siber menurut Willard, yaitu *flaming* atau penyerangan dang pengiriman pesan yang menyinggung serta *exclusion* atau pengucilan kepada seseorang.



Gambar 1. 8 Penjelasan @tydespark Terhadap Cuitannya Yang Ramai Dibicarakan

Sumber: Data Peneliti, 2023

Keributan di cuitan @tydespark pada keesokan harinya dibalas lagi olehnya dengan membuat tulisan baru yang tak kalah kontroversial. Dia menjelaskan bahwa orang-orang yang telah menyerangnya itu “kegocekan” atau salah paham dengan maksud sebenarnya yang ingin dia sampaikan kemarin, terutama pada istilah “orang seadanya” dan “beda level inteligensi”. Namun sangat disayangkan respon yang diberikan masyarakat kepada cuitan barunya itu justru semakin pedas dan memanas dikarenakan di dalam penjelasannya mengenai level inteligensi, @tydespark membuat contoh jika seorang pria yang hanya lulusan SMP dan tidak banyak kenal dunia kerja berkencan dengan seorang wanita lulusan S1 Hubungan Internasional dan poliglote, obrolan yang akan terjadi di antara keduanya akan tidak nyambung terlebih di saat wanita ingin membicarakan perihal politik internasional atau menggunakan bahasa asing secara mendadak dalam sehari-hari.

Kali ini cuitannya menuai perundungan yang lebih sedikit dari sebelumnya, jika di cuitan sebelumnya ada 9.321 kutipan, kini terhitung ada 4.594 kutipan yang masuk. Meskipun terlihat lebih sedikit, sangat disayangkan komentar-komentar yang diberikan orang justru lebih pedas dari sebelumnya, bahkan bersifat merendahkan dan mengeneralisir seseorang yang menempuh pendidikan di program studi Hubungan Internasional



Gambar 1. 9 Komentar Masyarakat Twitter Terhadap Cuitan @Tydespark

.Sumber: Data Peneliti, 2023



Gambar 1. 10 Komentar Masyarakat Twitter Terhadap Cuitan @Tydespark

Gambar di atas merupakan contoh

lain dari perundungan siber jenis *flaming* atau penyerangan dengan pengiriman pesan yang menyinggung kepada korban. Tiga orang tersebut memberikan komentar yang berisi kata-kata menyinggung dan bersifat merendahkan korban, khususnya pengguna @vernonlavigne yang lebih spesifik menyinggung *fandom* ARMY terbukti dari cuitannya, “pangkat 7 and intelligence in one sentence... ?”. Simbol pangkat 7 di nama pengguna Twitter dikenal sebagai identitas bahwa sang pemilik akun adalah seorang yang berasal dari *fandom* ARMY dikarenakan *boygroup* BTS memiliki 7 orang member. Pengguna akun tersebut juga mempertanyakan bahwa kata inteligensi tidak seharusnya ada di dalam satu kalimat yang sama dengan simbol tersebut.

Dalam penelitian kali ini peneliti akan menggunakan salah satu teori komunikasi yaitu teori interaksionisme simbolik. Teori ini didasarkan pada ide-ide yang ada pada diri sendiri dan memiliki hubungan dengan masyarakat, seperti apa yang diucapkan oleh Mead sebagai pencetus teori interaksionisme simbolik dalam bukunya bahwa konsep-konsep dari teori ini antara lain ialah adanya *mind* (pikiran), *self* (diri), dan *society* (masyarakat). Teori ini menyatakan bahwa tiap individu membangun makna melalui proses komunikasi dikarenakan makna tidak intrinsik untuk hal atau ide. Asumsi dari

teori ini pun juga mengatakan bahwa manusia bertindak kepada orang lain atas dasar makna yang ia miliki (Turner, 2008) jadi penyebab dari segala tindakan yang dilakukan oleh manusia didasari oleh sebuah makna yang ingin mereka tujukan kepada lawan bicaranya. Termasuk dengan tindakan perundungan siber secara anonim yang didapatkan oleh sebagian orang, mereka pasti memiliki makna sendiri mengenai perundungan yang diterima mereka. Informasi mengenai konsep diri yang ada di dalam diri seorang korban dibutuhkan untuk melihat bagaimana mereka melakukan refleksi diri baik sebelum terkena perundungan maupun sesudah.

Jika teori interaksionisme simbolik dikaitkan dengan tiga fenomena perundungan siber *fandom* ARMY sebelumnya, maka korban perundungan siber dapat diposisikan sebagai seorang penerima pesan yang berisi serangan perundungan tersebut dan bagaimana mereka melihat serta merespon serangan tersebut merupakan hal yang akan diteliti oleh peneliti nantinya. Disebutkan di atas bahwa asumsi teori interaksionisme simbolik yaitu manusia akan bertindak kepada orang lain atas dasar makna yang dimilikinya, dan kedua fenomena perundungan siber di atas sama-sama memberikan tindakan terhadap serangan yang diterima dengan membela diri mereka, dimana dalam fenomena pertama korban membuat utas berisi peringatan kepada mutualnya, kemudian dalam fenomena kedua korban membuat cuitan baru yang berisikan penjelasannya terhadap cuitannya sebelumnya yang dia rasa tidak ada kesalahan di dalamnya.

Selanjutnya untuk memperkuat teori Interaksionisme Simbolik, peneliti akan menggunakan metode riset fenomenologi dikarenakan metode ini juga disebut sebagai pengetahuan yang membicarakan seputar pengalaman seseorang (Raco, 2010). Salah satu tokoh fenomenologi, Edmund Husserl, juga mengartikannya sebagai sebuah studi bagaimana seseorang mengalami dan menggambarkan sesuatu. Artinya, sebagai individu kita hanya dapat mengetahui sesuatu dikarenakan kita telah mengalaminya, maka satu hal penting yang penting untuk diketahui adalah apa yang dialami manusia dan bagaimana mereka memaknai pengalaman itu.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang akan peneliti ambil adalah “bagaimana pengikut akun @ARMYTEAMIID memaknai pengalaman mereka sebagai korban perundungan.siber secara anonim di Twitter?”

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana seorang korban perundungan siber anonim di Twitter, khususnya pengikut akun @ARMYTEAMIID memaknai serangan perundungan siber anonim yang dialaminya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat mengurangi tindakan perundungan siber di internet baik yang bersifat anonim maupun tidak.
2. Penelitian ini diharapkan dapat membantu KOMINFO untuk memantau dan bertindak tegas atas tindakan perundungan siber yang sedang banyak terjadi

1.4.2 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat membantu pengembangan konsep-konsep yang ada di dalam teori interaksionisme simbolik di kajian Ilmu Komunikasi
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian dalam mempelajari teori interaksionisme simbolik

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, S., & Nyarimun, A. J. (2017). Musik K-Pop Sebagai Alat Diplomasi Dalam Soft Power Korea Selatan. *International & Diplomacy*, 3(1), <https://news.ge/anakliis-porti-aris-qveynis-momava>.
<https://isip.usni.ac.id/jurnal/5> Syafril Alam dan Ansgrasia Jenifer Nyarimun.pdf
- Amry, H., & Pratama, M. (2021). Pengaruh Anonimitas Terhadap Cyberbullying Pada Penggemar K-Pop Di Twitter. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 8(1), 265–270. <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/nusantara/index>
- Andriani, N. T., Purwaningsih, I. E., Aquino, T., & Hary, P. (2023). Parasocial Relationship Viewed from Loneliness in New Students. *Proceedings of The 1st International Conference on Indigenous Psychology & Culture (ICIPC)*, 1(1), 288.
- APJII. (2023). *Survei Penetrasi & Perilaku Internet Indonesia 2023 (Profil Pengguna Internet Indonesia Retail)*. <https://survei.apjii.or.id/survei>
- Ardi, R. (2017). Anonimitas Dan Pemenuhan Kebutuhan Psikososial Melalui Pengungkapan Diri Di Media Sosial. *Psikologi Dan Teknologi Informasi (Seri Sumbangan Pemikiran Psikologi Untuk Bangsa 2)*, 26(January 2017), 379–399.
https://www.researchgate.net/publication/328224789_Anonimitas_dan_Pemenuhan_Kebutuhan_Psikososial_Melalui_Pengungkapan_Diri_di_Media_Sosial
- Asih, I. D. (2014). Fenomenologi Husserl: Sebuah Cara “Kembali Ke Fenomena.” *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 9(2), 75–80.
<https://doi.org/10.7454/jki.v9i2.164>
- Barlett, C. P. (2015). Anonymously Hurting Others Online: The Effect Of Anonymity On Cyberbullying Frequency. *Psychology of Popular Media Culture*, 4(2), 70–79. <https://doi.org/10.1037/a0034335>
- Bennett, L., & Booth, P. (2016). Seeing Fans : Representations of Fandom in Media and Popular Culture. In L. Bennett & P. Booth (Eds.), *Seeing Fans : Representations of Fandom in Media and Popular Culture*. Bloomsbury Academic. <https://doi.org/10.5040/9781501318481>
- Creswell, J. W. (2010). Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed. *Pustaka Pelajar* (ketiga).
- Dehue, F., Bolman, C., & Völlink, T. (2008). Cyberbullying: Youngsters’ Experiences And Parental Perception. *Cyberpsychology and Behavior*, 11(2), 217–223. <https://doi.org/10.1089/cpb.2007.0008>
- Fajriani, S. W., Sekarningrum, B., & Sulaeman, M. (2021). *Cyberspace : Dampak Penyimpangan Perilaku Komunikasi Remaja Cyberspace : The Impact of Adolescent Communication Behavior Deviation*. 23(1), 63–78.

- Gray, J., Harrington, C. L., & Sandvoss, C. (2007). *Fandom: Identities and Communities in a Mediated World*. NEW YORK UNIVERSITY PRESS.
- Hasfi, N., Usmand, S., & Santoso, H. P. (2017). Anonimitas di Media Sosial: Sarana Kebebasan Berekspresi atau Patologi Demokrasi? *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 15(1), 28. <https://doi.org/10.31315/jik.v15i1.2152>
- Hoff, D. L., & Mitchell, S. N. (2009). Cyberbullying: Causes, effects, and remedies. *Journal of Educational Administration*, 47(5), 652–665. <https://doi.org/10.1108/09578230910981107>
- Jenkins, H. (2007). Afterword: The Future of Fandom. In J. Gray, C. Sandvoss, & C. L. Harrington (Eds.), *Fandom: Identities and Communities in a Mediated World* (pp. 357–364). NEW YORK UNIVERSITY PRESS.
- Juwita, E. T., Effendi, A. Z., & Pandin, M. G. R. (2021). The Effect of Anonymity on Twitter towards its Users Based on Derek Parfit's Personal Identity Theory. *OSF Preprints*, 7(1), 37–72. <https://doi.org/10.31219/osf.io/pc4se>
- Khoironi, M., & Sari, S. D. (2021). Bentuk Perundungan Siber (Cyberbullying) Di Kalangan Remaja Dalam Media Sosial Tiktok: Tinjauan Linguistik Yuridis. *Proceeding of Conference on Law and Social Studies*, 28.
- Kim, Y. (2021). *K-Pop Kembali Cetak Rekor Dengan 7,5 Milyar Tweet*. Blog.Twitter.Com. https://blog.twitter.com/in_id/topics/insights/2021/kpop-kembali-cetak-rekor-dengan-7-5-milyar-tweet
- Kompas. (2019). *SM Entertainment Buka Kantor Perwakilan di Indonesia, Apa Saja Isinya?* Kompas.Com. <https://entertainment.kompas.com/read/2019/02/08/181035310/sm-entertainment-buka-kantor-perwakilan-di-indonesia-apa-saja-isinya?page=all>
- Kusumaningrum, N. F. (2022). *Rekam Jejak Satu Dekade Kemunculan Era Boyband-Girlband di Indonesia: Sebuah Kajian Praktik Industri Budaya*. Sudut Kantin Project. <https://sudutkantin.com/rekam-jejak-satu-dekade-kemunculan-era-boyband-girlband-di-indonesia-sebuah-kajian-praktik-industri-budaya/>
- Liebers, N., & Schramm, H. (2019). Parasocial Interactions and Relationships with Media Characters-An Inventory of 60 Years of Research Product and Brand Placement Effects View project Motives and effects of watching mega-sporting events View project. *Communication Research Trends*, 38(2). <https://www.researchgate.net/publication/333748971>
- Lingam, R. A., & Aripin, D. N. (2019). The Role Of Anonymity In The Flaming Activity On Youtube In Malaysia. *Jurnal The Messenger*, 11(1A), 111. <https://doi.org/10.26623/themessenger.v11i1a.832>
- Littlejohn, S. W., & Karen A. Foss. (2008). *TEORI KOMUNIKASI: Theories of Human Communication*. Salemba Humanika.
- Lougen, C. (2011). Sources: Encyclopedia of Communication Theory. In S. W. Littlejohn & Karen A. Foss (Eds.), *Reference & User Services Quarterly* (Vol.

- 49, Issue 4). SAGE Publications, Inc. <https://doi.org/10.5860/rusq.49.4.3632>
- Mulyana, A., Briandana, R., & Puspa Ningrum, D. A. (2019). Social Construction Fandom as Cultural Industry Marketing of JKT 48 Fan Group. *International Research Journal of Business Studies*, 12(3), 257–266. <https://doi.org/10.21632/irjbs.12.3.257-266>
- Nastiti, A. D. (2010). “Korean Wave” Di Indonesia: Antara Budaya Pop, Inteernet, dan Fanatisme pada Remaja. *Journal of Communication*, 1(1), 1–23. https://www.academia.edu/7185610/_KOREAN_WAVE_DI_INDONESIA_ANTARA_BUDAYA_POP_INTERNET_DAN_FANATISME
- Ningrum, F. S., & Amna, Z. (2020). Cyberbullying Victimization dan Kesehatan Mental pada Remaja. *INSAN Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 5(1), 35. <https://doi.org/10.20473/jpkm.v5i12020.35-48>
- Nurhadiyanto, L. (2020). ANALISIS CYBERBULLYING DALAM PERSPEKTIF TEORI AKTIVITAS RUTIN PADA PELAJAR SMA DI WILAYAH JAKARTA SELATAN. *Jurnal IKRA-ITH Humaniora*, 4(2), 113–124.
- Perbawani, P. S., & Nuralin, A. J. (2021). Hubungan Parasosial dan Perilaku Loyalitas Fans dalam Fandom KPop di Indonesia. *LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(1), 42–54. <https://doi.org/10.30656/lontar.v9i1.3056>
- Prahasinta, C. (2020). *Sejarah Ekspansi Budaya Korean Wave di Indonesia*. Kompasiana. https://www.kompasiana.com/camelia08143/5fc71cd743b45b75051b5da2/sejarah-ekspansi-budaya-korean-wave-di-indonesia?page=6&page_images=2
- Putri, L. A., Islam, U., Sultan, N., Kasim, S., & Info, A. (2020). Dampak Korea Wave Terhadap Prilaku Remaja. *E-Journal Uin, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.*, 3(1), 42–48. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/alittizaan>
- Raco, J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. PT Grasindo. <https://doi.org/10.31219/osf.io/mfzuj>
- Sagita, A., & Kadewardana, D. (2018). Hubungan Parasosial di Media Sosial (Studi pada Fandom Army di Twitter). *CoverAge: Journal of Strategic of Communication*, 8(1), 45–58.
- Sartana, & Afriyeni, N. (2017). Perundungan Maya (Cyber Bullying) Pada Remaja Awal*. *Jurnal Psikologi Insight Departemen Psikologi*, 1(1), 25–39.
- Sihombing, L. H. (2018). PENGARUH KPOP BAGI PENGEMARNYA: SEBUAH ANALISIS KAJIAN BLOG. *Jurnal Makna*, 3(1), 55–76.
- Sihombing, Lambok Hermanto. (2018). PENGARUH KPOP BAGI PENGEMARNYA: SEBUAH ANALISIS KAJIAN BLOG. *Jurnal Makna*, 3(1), 55–76.
- Slonje, R., & Smith, P. K. (2008). Cyberbullying: Another main type of bullying?: Personality and Social Sciences. *Scandinavian Journal of Psychology*, 49(2),

147–154. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9450.2007.00611.x>

- Tatik Mukhoyyarah. (2020). Anonimitas dan Deindividuasi pada Remaja Pengguna Sosial Media. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 11(1), 26–32. <https://doi.org/10.29080/jpp.v11i1.354>
- Tazkiyah, I., Fadillah, A. R., Kusuma, F. W., Siswantoro, M. F., & Cahyono, S. A. (2021). Peran Anonimitas Terhadap Cyberbullying Pada Media Sosial. *Prosiding Seminar SITASI, November*, 77–83.
- Turner, R. W. dan L. H. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi 1: Analisis dan Aplikasi* (5th ed.). Salemba Humanika.
- Twitter. (2022). *Products*. Create.Twitter.Com. <https://create.twitter.com/en/products>
- UNICEF. (2020). BULLYING IN INDONESIA: Key Facts, Solutions, and Recommendations. In *Unicef*. [https://www.unicef.org/indonesia/media/5606/file/Bullying in Indonesia.pdf](https://www.unicef.org/indonesia/media/5606/file/Bullying%20in%20Indonesia.pdf)
- Waskul, D., & Douglas, M. (1997). *Cyberself: The Emergence of Self in On-Line Chat*. 375–397.
- WeAreSocial. (2023). *DIGITAL 2023 GLOBAL OVERVIEW REPORT: The Essential Guide To The World's Connected Behaviour*. <https://wearesocial.com/id/blog/2023/01/digital-2023/>
- Yacob, R. M. (2021). *Sejarah K-Pop dan Dampak Masifnya Pada Korea Selatan*. Ultimaz.Com. <https://ultimagz.com/lifestyle/sejarah-k-pop-dan-dampak-masifnya-pada-korea-selatan/>
- You, L., & Lee, Y. H. (2019). The Bystander Effect In Cyberbullying On Social Network Sites: Anonymity, Group Size, And Intervention Intentions. *Telematics and Informatics*, 45, 101284. <https://doi.org/10.1016/j.tele.2019.101284>
- Yumna, R., Sabila, A., & Fadhilah, A. (2020). Aktivitas Fanatisme Kpop Di Media Sosial (Analisis Tekstual Pada Akun Twitter @Wingsforx1). *Syntax Idea, Vol. 2, No. 5 Mei 2020, 02(9)*, 108.